

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian merupakan salah satu kunci perekonomian Indonesia. Indonesia juga terkenal dengan hasil perkebunannya salah satunya karet alam. Dilansir dari IDN Times (2021), Indonesia menduduki urutan kelima sebagai negara penghasil karet alam dengan besaran hasil produksi yang mencapai angka 2,175 juta metrik ton, dimana menjadi penyumbang 21 persen dari produksi alam dunia.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 dalam laman bps.go.id, luas lahan perkebunan karet di Indonesia sudah mencapai 3,68 juta hektar dengan hasil produksi sebesar 2,88 juta ton. Dari data tersebut juga diketahui bahwa provinsi yang memiliki perkebunan karet terluas dan hasil produksi terbanyak pada tahun 2020 adalah Sumatera Selatan. Luas area perkebunan mencapai 1,26 juta hektar atau 34,2 persen dari luas lahan perkebunan karet di Indonesia sedangkan untuk hasil produksinya sebanyak 804,8 ribu ton atau 27,9 persen dari total hasil produksi di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa komoditi karet merupakan salah satu penopang bagi kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan.

Tabel I.1 Luas Areal Perkebunan Karet di Provinsi Sumatera Selatan

Kabupaten/Kota	Luas Perkebunan Karet (dalam Ha)		
	2018	2019	2020
Ogan Komering Ulu	71.542	72.440	71.826
Ogan Komering Ilir	162.719	169.043	158.272
Muara Enim	148.377	154.146	148.377
Lahat	35.913	35.913	24.932
Musi Rawas	131.911	131.911	131.539
Musi Banyuasin	211.725	211.725	207.868
Banyuasin	112.347	112.347	101.662
OKU Selatan	17.791	5.245	5.114
OKU Timur	78.652	77.047	77.047
Ogan Ilir	42.385	42.838	36.616
Empat Lawang	41.74	4.174	4.174
Pali	71.423	71.423	71.423
Musi Rawas Utara	181.911	182.203	182.203
Palembang	445	445	445
Prabumulih	19.129	19.131	19.131
Pagar Alam	1.688	1.688	1.688
Lubuk Linggau	14.879	13.980	13.981
Sumatera Selatan	1.307.011	1.305.699	1.256.298

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Menurut data pada tabel diatas, Kabupaten/kota dengan areal kebun karet terluas pada tahun 2020 yaitu Musi Banyuasin dengan luas 207.868 Ha, disusul oleh Musi rawas Utara dengan luas 182.203 Ha, dan dilanjutkan Ogan Komering Ilir seluas 158.272 Ha. Sedangkan, kabupaten/kota dengan areal paling sedikit pada tahun 2020 yaitu Palembang seluas 445 Ha dan Pagar Alam dengan luas 1.688 Ha. Hal ini dikarenakan Palembang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan sehingga tidak banyak lahan perkebunan sedangkan Kabupaten Pagaralam lahan perkebunannya didominasi oleh komoditi kopi. Dari data tersebut juga dapat kita lihat bahwa luas areal di setiap Kabupaten/Kota mengalami fluktuasi

setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya pasti ada pohon yang sudah tidak produktif lagi sehingga lahannya dihapuskan dan ada juga pembukaan lahan baru setiap tahunnya.

Tabel I.2 Hasil Produksi Perkebunan Karet di Provinsi Sumatera Selatan

Kabupaten/Kota	Hasil Produksi Perkebunan Karet (dalam ton)		
	2018	2019	2020
Ogan Komering Ulu	43.315	43.315	68.338
Ogan Komering Ilir	150.895,4	143.429	143.429
Muara Enim	167.824	167.656	169.668
Lahat	26.732,6	26.195	26.000
Musi Rawas	124.433	124.433	125.057
Musi Banyuasin	160.430,6	155.303	213.466
Banyuasin	113.829	100.281	103.024
OKU Selatan	18.969	3.914	3.812
OKU Timur	37.500	687	687
Ogan Ilir	33.206	33.206	33.206
Empat Lawang	12.479	4.992	3.743
Pali	80.460	80.460	68.391
Musi Rawas Utara	133.076	-	141.105
Palembang	550	550	541
Prabumulih	11.787	11.787	11.512
Pagar Alam	520	520	515
Lubuk Linggau	9.049,4	9.061	9.109
Sumatera Selatan	1.125.056	905.789	1.121.603

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

Dari penjelasan data di atas, kabupaten/kota dengan hasil produksi kebun karet terbanyak pada tahun 2020 yaitu Musi Banyuasin sebanyak 213.466 ton, dilanjutkan dengan Muara Enim sebesar 169.668 ton, dan Ogan Komering Ilir sebanyak 143.429 ton. Jika data tabel ini dibandingkan dengan data tabel sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa luas areal perkebunan karet tidak selamanya berbanding lurus dengan hasil produksinya. Hal ini dikarenakan tidak semua tanaman siap untuk diambil hasil getahnya. Sebagian belum cukup umur

untuk diproduksi dan sebagian lainnya sudah melewati masa produktifnya. Meskipun begitu, tanaman yang belum cukup umur ini tetap memiliki potensi yang nantinya dapat memproduksi getah karet.

Hasil produksi perkebunan karet ini memiliki beberapa tahap sebelum sampai ke tangan konsumen. Pohon karet disadap oleh para petani karet kemudian didapatkan hasilnya berupa getah karet. Kemudian, getah karet yang telah diambil oleh para petani karet tersebut dijual ke pedagang pengumpul getah karet di desa atau kawasan tersebut. Setelah itu, barulah hasil produksi yang telah dikumpulkan oleh pedagang pengumpul getah karet diserahkan ke konsumen. Dalam hal ini, pedagang pengumpul getah karet menjadi perantara antara petani karet dan konsumennya.

Hasil produksi perkebunan karet di Sumatera Selatan yang begitu besar seharusnya memiliki peran potensi pajak penghasilan yang besar pula terutama pada pedagang pengumpul getah karet. Namun, sebagai salah satu warga yang berasal dari Provinsi tersebut, penulis merasakan dan melihat secara langsung bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama pedagang pengumpul getah karet tentang pajak penghasilan masih sangat rendah.

Melihat pentingnya peran pedagang pengumpul getah karet bagi Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Selatan terhadap potensi pajak penghasilan, penulis tertarik untuk mengangkat topik potensi pajak penghasilan pada proses bisnis pedagang pengumpul getah karet di Sumatera Selatan. Agar pembahasan menjadi lebih spesifik, penulis membatasi ruang lingkup kerja Kabupaten Ogan Ilir sebagai objek penelitian dengan mengangkat judul, “Tinjauan Potensi Pajak

Penghasilan Proses Bisnis Pedagang Pengumpul Getah Karet di Kabupaten Ogan Ilir”.

Pemilihan Kabupaten Ogan Ilir sebagai objek penelitian dikarenakan berdasarkan data produksi tanaman perkebunan tahun 2018-2020 dari laman *sumsel.bps.go.id*, perkebunan di Kabupaten Ogan Ilir didominasi oleh perkebunan karet dan karet merupakan komoditas utama yang dihasilkan oleh kabupaten tersebut. Penulis yakin bahwa penelitian ini layak dilakukan karena masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir. Oleh sebab itu, penulis meninjau lebih lanjut terkait potensi pajak penghasilan pada proses bisnis pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rangka penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA), penulis menentukan beberapa hal pokok yang menjadi rumusan permasalahan dengan uraian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses bisnis pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir?
2. Berapa keuntungan rata-rata pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir per bulan?
3. Apa penyebab para pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir tidak melaksanakan sistem pencatatan atau pembukuan?
4. Apa hambatan yang dihadapi oleh KPP Pratama Kayu Agung dalam optimalisasi penerimaan pajak penghasilan sektor karet di Kabupaten Ogan Ilir?

5. Bagaimana potensi pajak penghasilan pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui proses bisnis pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir.
2. Mengetahui keuntungan rata-rata pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir per bulan.
3. Mengetahui penyebab para pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir tidak melaksanakan sistem pencatatan atau pembukuan.
4. Mengetahui hambatan yang dihadapi oleh KPP Pratama Kayu Agung dalam optimalisasi penerimaan pajak penghasilan sektor karet di Kabupaten Ogan Ilir.
5. Mengetahui potensi pajak penghasilan pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam rangka memperjelas fokus pembahasan dan memaksimalkan penelitian maka ruang lingkup dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini terbatas pada potensi pajak penghasilan pada proses bisnis sektor perkebunan karet di Kabupaten Ogan Ilir.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat atas penelitian terhadap potensi pajak penghasilan dalam proses bisnis pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir adalah sebagai berikut.

1. Penulis mengetahui proses bisnis pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir dan potensi perpajakannya.
2. Memberikan ide, saran, serta masukan kepada pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir terkait pelaksanaan pencatatan dan pembukuan serta pelaporan pajak penghasilan.
3. Memberikan wawasan baru kepada pembaca terkait potensi pajak penghasilan penerimaan pajak penghasilan pedagang pengumpul getah karet di Kabupaten Ogan Ilir dengan pemaparan berdasarkan data dan fakta secara komprehensif.

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penulisan, pokok permasalahan yang dibahas, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan mengenai kajian teori yang terkait sebagai landasan awal untuk membuat karya tulis tugas akhir ini. Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi kerangka pikir, teori umum tentang proses bisnis, teori umum tentang perpajakan, dan teori umum tentang pencatatan atau pembukuan, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data, serta pembahasan atas data yang telah dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisi simpulan dan saran hasil tinjauan serta pembahasan yang telah dilakukan dalam penyusunan karya tulis tugas akhir ini.